

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalankan kehidupan, baik secara individu maupun sosial. Mendorong keinginan manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan tatanan agama. Keinginan ini adalah semacam motivasi yang diperoleh dari kesadaran dan kebutuhan yang dapat dipercaya dan kebutuhan akan alam semesta. Agama sendiri adalah alam semesta dan dunia metafisik. Keinginan yang timbul dari dunia metafisik itulah inti dari semua ajaran agama-agama. Dalam hal ini bersifat pribadi dan universal. Setiap pemeluk agama tetaplah tinggal dalam agamanya, tetapi dalam agama tersebut harus dihidupkan unsur-unsur yang baik dari agama lain hingga tercipta “ko-eksistensi religius” bagaikan sungai-sungai besar mengalir menjadi satu.¹

Indonesia merupakan negara yang beragama agama yang telah diakui yaitu Islam, Kristen, Hindhu, Budha dan Katolik. Kelima agama tersebut tersebar ke seluruh lapisan masyarakat dan berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan keberagaman bentuk persatuan bangsa Perbedaan. Dalam antropologi dan sejarah, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, budaya, dan agama yang berbeda satu sama lain dan terus berkembang sebagai bangsa.²

Konflik Agama di Poso, adalah bagian dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyetuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula terjadinya konflik bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Belakangan kedua faktor ini mengemuka dan menjadi bom

¹Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume. 23, No. 2, Edisi Desember 2014. 26

²Mawardi, Reaktulisasi Kerukunan antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial, *Jurnal Substania*, Volume 17 Nomer 1, April 2015

waktu bagi perpecahan agama Poso. Berikut ini adalah konflik Poso yang kemudian menjadi trauma sejarah bagi dunia keagamaan di Indonesia. Kronologis konflik, Tahun 1992, Rusli Labibo, yang awalnya beragama Islam pindah ke agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, yang dalam makalanya menghujat Nabi Muhammad saw.³

Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar kelompok beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berbeda di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni, Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama.⁴

kita tak perlu berharap bahwa dalam masyarakat yang sangat beragam, terdiri dari individu dan kelompok yang berbeda-beda identitasnya, ketegangan atau konflik tak akan pernah terjadi. Akan tetapi selayaknya kita terus mengupayakan agar kekerasan tidak menjadi modus interaksi dalam merespons keragaman itu. Kasus lama terkait Ahmadiyah mencapai tingkat kekerasan baru dengan drastis, tiga orang Ahmadiyah terbunuh dengan mengenaskan di Cikeusik, dan minggu berikutnya beberapa fasilitas publik, termasuk gereja, menjadi sasaran amuk masa di Temanggung setelah pengadilan terkait kasus penodaan selesai. Kekerasan lain dengan skala besar melibatkan pembakaran bangunan pesantren dan memaksa ratusan orang pengikut Syi'ah menjadi mengungsi selama sebulan, terjadi di simpang, Madura. Pada sepanjang tahun 2011 setara Institule mencatat 224 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang mengandung 299 bentuk tindakan, yang menyebar di 17 wilayah pemantauan dan

³Firdaus M. Yunus, Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Substantia*, Volume 16 Nomer 2, Oktober 2014. 58

⁴ Ricky Santoso Muharam, Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo), *Jurnal Ham*, Volume. 11, Nomor. 2, Agustus 2020. 270

wilayah lain di luar wilayah pemantauan. Itulah fenomena kekerasan berbasis agama⁵

Dalam konteks relasi antar kelompok, agama memang bisa menjadi elemen pelekak atau elemen pemisah, tergantung bagaimana pengikutnya memposisikan agama sebagai acuan berpikir, berperilaku, dan berperilaku terkait dengan kelompok lain. Peranan agama sebagai pemeluk agama adalah sebagai penampung perdamaian dalam keadaan dan kondisi negara saat ini. Aroma konflik etnis dan agama belum sepenuhnya hilang. Belakangan ini telah menimbulkan konflik dan kerusuhan di beberapa daerah. Pemahaman tentang doktrin dan doktrin agama, pemahaman tentang doktrin agama lain adalah karena kurangnya keyakinan agama mereka. Keadaan demikian dapat mengakibatkan umat beragama yang bersangkutan mempunyai pandangan keagamaan yang sempit dan cenderung bersikap eksklusif, akibatnya mudah menyalahkan agama lain. Oleh sebab itu peran agama sebagai unsur perekat di pandang sangat perlu di samping untuk mengingat kembali bahwa memang inilah pesan damai esensial dari agama-agama.⁶

Dalam masyarakat yang majemuk beragama, upaya membangun kerukunan sangat penting untuk mengatasi konflik yang berlatar belakang agamadan budaya. Ini cocok dengan Desa yang saya temui yaitu Desa Mojosimo. Masyarakat di Desa Mojosimo hidup dalam sebuah perbedaan, yang menjadi perbedaan mendasar pada masyarakat Mojosimo adalah perbedaan agama pada yang terdiri dari beberapa agama yang saling berdampingan yaitu agama Islam dan Kristen.

Bagi mereka agama adalah masalah kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bukan menjadikan alasan agama sebagai latar belakang terjadinya konflik untuk saling menyalahkan ajaran yang dianut oleh masing-masing individu. Sehingga masyarakat di Mojosimo bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam

⁵Buyung Syukron, Agama dalam Pusaran Konflik (studi Analisis Resolusi Terhadap munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia), *Jurnal Ri'ayah*, Volume. 02, Nomor. 01, Januari-Juni 2017. 7

⁶ AG, Muhaimin, *Damai di Dunia, Damai Untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan, Departemen Agama RI 2004). 6

usaha memahami perbedaan dan persamaan sebagai masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Faktanya, bahwa setiap masyarakat yang berbeda agama tersebut dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Di Desa Mojosimo sendiri terdapat tempat ibadah yang dimiliki oleh masing-masing agama dengan jarak yang berdekatan. Hal ini yang membuat berbeda dengan yang lain yaitu kiai dan pendeta hidup rukun seperti saudara. pada prinsipnya, orang Islam dalam beragama tetap mengacu pada QS. Al-Kafirun: 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: (1). Katakanlah: “Hai orang-orang kafir (2). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3). Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6). Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat dan beragama, hal utama yang paling mereka tekankan adalah bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama, sehingga toleransi yang berarti suatu kualitas kesabaran terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki dianggap menjadi masalah yang terpenting. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menciptakan keadaan seperti di Desa Mojosimo dimana masyarakatnya memiliki kerukunan beragama peran kiai dan Pendeta tidak dapat dilepaskan dari keberhasilannya menciptakan kerukunan beragama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti penelitian tentang “Relasi kiai dan pendeta dalam membangun harmonisasi antar umat beragama di Desa Mojosimo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian itu lebih memfokuskan peranan para tokoh agama khususnya Islam dan Kristen mampu membangun Harmonisasi masyarakat Mojosimo yang selama ini hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda. Harmonisasi antar umat beragama di Desa Mojosimo Gajah Demak sudah berjalan dengan baik tidak terlepas dari peran para tokoh agama yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu. Penelitian ini sangat menarik, kerukunan itu tidak hanya dari masyarakatnya saja namun peran antar tokoh agama yang mampu menyatukan mereka yang berbeda, sebagai mereka yang sudah di ajarkan agama mereka (QS. Al-Kafirun) peneliti sangat tertarik mengambil bahasa tentang Relasi kiai dan pendeta dalam membangun harmonisasi antar umat beragama di Desa Mojosimo Gajah Demak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana konsep membangun harmoni antar umat beragama pada kiai dan pendeta di Mojosimo ?
2. Bagaimana Implementasi Relasi kiai dan pendeta dalam membangun harmoni antar umat di Desa Mojosimo Gajah Demak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan kiai dan pendeta tentang harmonisasi antar umat di Desa Mojosimo Gajah Demak.
2. Untuk mendeskripsikan upaya kiai dan pendeta dalam membangun harmonisasi antar umat di Desa Mojosimo Gajah Demak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang aqidah dan filsafat Islam.
- b. Sebagai informasi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat
 - 1) Sebagai penambah partisipasi tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat atau umat yang berbeda agama dan saling memberi dukungan peran serta masyarakat terhadap tokoh agama.
 - 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama.
 - 3) Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan didalam pembahasan, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN, yang menerangkan tentang bentuk dan penelitian, dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : LANDASAN TEORI, yang menjelaskan tentang definisi peran tokoh agama dan keharmonisan umat beragama.
- BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini menjelaskan tentang subjek penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian kualitatif, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN, bab ini memuat gambaran umum penelitian, pemaparan data, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran.

